

BAB III

TEORI UMUM TENTANG MUSIBAH

A. Pengertian Musibah

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) pusat bahasa musibah diartikan 1). Kejadian (peristiwa) menyedihkan yang menimpa; 2). Malapetaka, bencana.¹ Musibah berasal dari bahasa arab yaitu أصاب- يصيب- مصيبة yang mana mempunyai banyak makna di antaranya: mengenai seperti perkataan أصاب الغرض "yang berarti mengenai sasaran, ia juga mempunyai makna memperoleh atau mendapat seperti perkataan "أصابته النعمة" yang artinya ia memperoleh atau mendapatkan nikmat, ia juga berarti mengambil seperti perkataan "أصاب من المال" artinya ia mengambil sebagian dari harta. Di samping itu, ia juga berarti menimpa seperti perkataan "أصابته المصيبة" yang mana artinya musibah telah menimpanya.²

Dalam Indeks al-Qur'an disebutkan bahwa kata مصيبة /musibah digunakan untuk pengertian bahaya, bencana, celaka. Dan kata musibah di dalam al-Qur'an disebut sebanyak 13 kali yaitu di dalam Q.S al-Baqarah [2]: 156, Q.S Ali-Imran [3]: 165, Q.S an-Nisa' [4]: 62, 72, Q.S al-Maidah [5]: 49,

¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI pusat bahasa)*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014), Cet VIII, hal. 942

²Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hal. 800-801

106, Q.S al-Taubah [9]: 50, Q.S al-Qashash [28]: 47, Q.S ar-Rum [30]: 36, Q.S al-Syura [42]: 30, Q.S al-Hujurat [49]: 6, Q.S al-Hadid [57]: 22, Q.S al-Taghabun [64]:11.³

Dalam sebuah hadits nabi yang diriwayatkan oleh Ikrimah bahwa:

وطفي سراج رسول الله صلى الله عليه وسلم فقل "إنا لله وان إليه راجعون" فتيل: أمصيبة هي؟ قل

"نعم" كل شيء يؤذي المؤمن فهو مصيبة "رواه ابوداود"⁴

“Pada suatu malam lentera nabi mendadak padam. Lalu nabi membaca: innalillahi wa inna ilaihi raji’un (sesungguhnya kami adalah milik Allah swt dan sesungguhnya kepadanya kami kembali). Para sahabat bertanya: “Apakah ini termasuk musibah wahai rasulullah?” Nabi menjawab: “Ya, apa saja yang menyakiti orang mukmin disebut musibah.” (HR. Abu Daud).

Jadi, musibah adalah bentuk ujian dari Allah SWT, dapat berupa hal yang baik ataupun buruk. Hal yang baik atau buruk menurut manusia bukanlah hal yang mutlak. Beberapa ulama mengatakan bahwa buruknya takdir hanya dilihat dari sisi makhluknya saja, sedangkan ditinjau dari sang Pencipta Takdir, semua takdir adalah baik. Akal manusia selalu mengaitkan keburukan dengan kehilangan sesuatu yang dimiliki. Namun manusia terkadang lupa bahwa mereka hanya meminjam milik-Nya, termasuk diantaranya adalah roh dan jasad mereka.

Alam bawah sadar manusia cenderung mendefinisikan sendiri makna musibah yang berupa bencana dan nikmat. Suatu hal akan dianggap bencana jika apa yang diharapkan lebih besar dari kenyataan, sedangkan suatu hal

³Azharuddin Sahil, *Indeks al-Qur’an: Panduan mudah mencari ayat dan kata dalam al-Qur’an*, (Bandung: Mizan, 2007), hal. 549-550

⁴Sulaiman bin al-Asy’as bin Ishaq, *Sunan Abu Dawud*, (Beirut: Dar al-Fikri, 1999), Juz V, hal. 62

akan dianggap sebagai nikmat jika apa yang diharapkan lebih kecil atau sama dengan kenyataan. Maka dapat dipastikan bahwa seluruh manusia di muka bumi ini pasti akan mengalami musibah dari Allah SWT, baik itu berupa kesenangan ataupun kesusahan, sebagai penjabaran dari sifat Allah SWT *Ar-Rahman* yaitu Maha Mengasihi, dan *Ar-Rahim* yaitu Maha Menyayangi makhluknya dengan balasan surga yang abadi.

B. Pendapat Para Ulama tentang Musibah

Beberapa ulama' tafsir juga berpendapat mengenai pengertian musibah, diantaranya:

1. Muhammad Husain Thabathaba'I menyatakan bahwasanya musibah itu diterjemahkan sebagai kemalangan yaitu kejadian apapun yang dialami seseorang, tetapi kejadian itu selalu digunakan untuk sebuah kejadian yang menyedihkan atau menyusahkan.⁵
2. Wahbah az-Zuhaili menyatakan bahwasanya musibah adalah segala hal yang menyakitkan jiwa, harta, atau keluarga.⁶
3. Syaikh Imam al-Qurthubi menyatakan bahwa musibah adalah segala apa yang diderita atau dirasakan oleh seorang mukmin. Dan kata **مصيبة** ini adalah bentuk tunggal, sedangkan jamaknya adalah **المصائب**. Musibah ini biasanya diucapkan jika seseorang mengalami malapetaka, walaupun malapetaka yang dirasakan itu ringan atau berat baginya.

⁵Muhammad Husain Thabathaba'I, *Tafsir Al-Mizan*, Terj. Ilyas Hasan, (Jakarta: Lentera, 2010), Jilid II, Cet I, hal. 269

⁶Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2013), Jilid 1 (Juz 1-2), Cet I, hal. 298

Kata musibah ini juga sering dipakai untuk kejadian-kejadian yang buruk dan tidak dikehendaki.⁷

4. Ahmad Mustafa al-Maraghi menyatakan bahwa musibah adalah semua peristiwa yang menyedihkan, seperti meninggalkan seseorang yang dikasihani, kehilangan harta benda atau penyakit yang menimpa baik ringan atau berat.⁸

C. Term-Term yang Terkait dengan Musibah

Ada beberapa istilah yang digunakan al-Qur'an untuk menunjuk suatu yang tidak disenangi tidak hanya kata musibah saja,⁹ antara lain: *Bala'* (بلاء), *Adzab* (عذاب), *Iqab* (عقاب), dan *Fitnah* (فتنة). Namun pengertian dan cakupan maknanya berbeda-beda. Dalam tulisan ini akan dijelaskan tiga dari istilah di atas yaitu:

1. Bala'

Bala' yaitu ujian yang dapat menampakkan kualitas keimanan seseorang. Berikut hakikat bala' yang mana:

- a. Bala'/ujian adalah keniscayaan hidup. Itu dilakukan Allah, tanpa keterlibatan yang diuji dalam menentukan cara dan bentuk ujian itu (sebagaimana halnya setiap ujian). Yang menentukan cara, waktu, dan bentuk ujian adalah Allah SWT.

⁷Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Terj. Fathurrahman, Ahmad Hotib, (Jakarta: Pustaka Azam, 2007), Jilid II, Cet I, hal. 411

⁸Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Terj. Anshori U. Sitanggal, Hely Noer Aly, Bahrun Abu Bakar, (Semarang:PT Karya Toha Putra, 1992), Juz I, Cet II, hal. 33

⁹M. Quraish Shihab, *Musibah dalam Perspektif al-Qur'an* " dalam *Jurnal Study al-Qur'an vol.I.No I*, hal. 8-9

- b. Karena bala' adalah keniscayaan bagi manusia mukalaf, maka tidak seorang pun yang luput darinya. Semakin tinggi kedudukan seseorang, semakin berat pula ujiannya. Karena itu, ujian para nabi pun sangat berat. Al-Qur'an menceritakan antara lain bala' yang dilakukan-Nya pada Nabi Ibrahim as.

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي قَالَ لَا

يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ

“Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim.” (QS. alBaqarah [2]: 124).

- c. Aneka ujian yang merupakan keniscayaan hidup, itu antara lain ditegaskan dengan firman-Nya:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.” (QS. al-Baqarah [2]: 155).

Kalau ayat di atas menguraikan aneka bala' (ujian) yang tidak menyenangkan, maka ada juga ujian-Nya yang menyenangkan. Allah berfirman:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْحَيْرِ فَتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

“Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). dan hanya kepada kamilah kamu dikembalikan.” (QS. al-Anbiya’ [21]: 35).

Nabi Sulaiman as, misalnya yang dianugerahi aneka kuasa dan kenikmatan, menyadari fungsi nikmat sebagai ujian sehingga beliau berkata sebagaimana diabadikan al-Qur’an:

قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ فَلَمَّا رآه مُسْتَقِرًّا عِنْدَهُ

قَالَ هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي أَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي

غَنِيٌّ كَرِيمٌ

“Ini termasuk karunia Tuhanku untuk melakukan bala’ (menguji) aku apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). Dan barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia” (QS. al-Naml [27]: 40)

- d. Anugerah/nikmat yang berupa ujian itu, tidak dapat dijadikan bukti kasih ilahi sebagaimana penderitaan tidak selalu berarti murka-Nya. Hanya orang-orang yang tidak memahami makna hidup yang beranggapan demikian.
- e. Bala’/ujian yang menimpa seseorang dapat merupakan cara Tuhan mengampuni dosa, menyucikan jiwa dan meninggikan derajatnya. Dalam perang Uhud, tidak kurang dari tujuh puluh orang sahabat Nabi SAW yang gugur. Al-Qur’an dalam konteks ini membantah

merekayang menyatakan dapat menghindar dari kematian sambil menjelaskan tujuannya:

ثُمَّ أَنْزَلَ عَلَيْكُم مِّن بَعْدِ الْغَمِّ أَمَنَةً نُّعَاسًا يَغْشَى طَائِفَةً مِّنكُمْ وَطَائِفَةٌ قَدْ أَهَمَّتْهُمْ أَنفُسُهُمْ

يُظَنُّونَ بِاللَّهِ غَيْرِ الْحَقِّ ظَنَّ الْجَاهِلِيَّةِ يَقُولُونَ هَل لَّنَا مِنَ الْأَمْرِ مِن شَيْءٍ قُلْ إِنَّ الْأَمْرَ كُلَّهُ لِلَّهِ

يُخْفُونَ فِي أَنفُسِهِمْ مَا لَا يُبْدُونَ لَكَ يَقُولُونَ لَوْ كَانَ لَنَا مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ مَا قُتِلْنَا هَاهُنَا قُلْ لَوْ

كُنْتُمْ فِي بُيُوتِكُمْ لَبَرَزَ الَّذِينَ كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقَتْلُ إِلَى مَضَاجِعِهِمْ وَلِيَبْتَلِيَ اللَّهُ مَا فِي صُدُورِكُمْ

وَلِيَمْحَصَ مَا فِي قُلُوبِكُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ

“Katakanlah: “Sekiranya kamu berada di rumah kamu, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh.” Dan Allah (berbuat demikian) untuk melakukan bala’ (menguji/menampakan) apa yang ada dalam dada kamu dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hati kamu. Allah SWT Maha Mengetahui isi hati.” (QS. Ali Imran [3]: 154).

Dari ayat-ayat di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa terdapat hal-hal yang tidak menyenangkan manusia yang dilakukan langsung oleh Allah SWT, dan itu dinamainya bala’ (ujian). Dari sini pula, dapat dilihat perbedaan antara musibah dan bala’, karena musibah sebagaimana dijelaskan diatas, pada dasarnya dijatuhkan Allah swt akibat ulah atau kesalahan manusia. Sedangkan bala’ tidak mesti demikian, dan bahwa tujuan bala’ adalah peningkatan derajat seseorang di hadapan Allah SWT.¹⁰

2. ‘Adzab

¹⁰M. Quraish Shihab, *Musibah dalam Perspektif al-Qur’an “ dalam Jurnal Study al-Qur’an vol.I.No I,* hal. 11-14

Kata yang sering digunakan untuk menggambarkan bencana adalah ‘Adzab. ‘Adzab yaitu siksa, sedang yang dimaksud dengan istilah tersebut adalah bisa siksaan dari Allah swt, pada manusia atas perbuatannya yang melanggar tata cara atau aturan yang ditetapkan-Nya, baik dalam al-Qur’an maupun Hadits. ‘Adzab dapat dikelompokkan dalam tiga hal yang mana:

- a. ‘Azab dunia yaitu hukuman Allah yang terjadi di dunia.
- b. ‘Azab kubur yaitu hukuman Allah yang terjadi di alam kubur.
- c. ‘Azab Akhirat yaitu hukuman Allah yang berlaku setelah umat manusia dibangkitkan dari kubur pada hari kiamat.¹¹

‘Azab memiliki konotasi yang lebih jelas yang bermakna siksa. Ini bukan lagi ujian atau cobaan melainkan balasan atas perbuatan jahat. Dan biasanya kata ‘azab ini digunakan untuk menggambarkan siksaan yang berat dan mengerikan. Seringkali dikaitkan dengan siksa neraka.

إِنَّ الَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَأَيْمَانِهِمْ ثَمَنًا قَلِيلًا أُولَٰئِكَ لَا خَلَاقَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ

وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

“Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji (nya dengan) Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit, mereka itu tidak mendapat bahagian (pahala) di akhirat, dan Allah tidak akan berkata-kata dengan mereka dan tidak akan melihat kepada mereka pada hari kiamat dan tidak (pula) akan mensucikan mereka. bagi mereka azab yang pedih.” (QS. Ali-Imran [3]: 77).

¹¹Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur’an*, (Jakarta: Amzah, 2006), Cet. II, hal. 41

وَإِذْ أَنْجَيْنَاكُمْ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ يُقْتُلُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ وَفِي

ذَلِكُمْ بَلَاءٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَظِيمٌ

“Dan (ingatlah Hai Bani Israil), ketika Kami menyelamatkan kamu dari (Fir'aun) dan kaumnya, yang mengazab kamu dengan azab yang sangat jahat, Yaitu mereka membunuh anak-anak lelakimu dan membiarkan hidup wanitawanitamu. dan pada yang demikian itu cobaan yang besar dari Tuhanmu.” (QS. al-A'raf [7]: 141).

Dalam penyambungan antara firman Allah swt dengan apa yang dikatakan oleh kekasih-Nya sebagaimana dicontohkan dalam ayat ini, tidak diragukan adalah suatu bentuk penghormatan terhadap para kekasih itu. Karunia yang diberikan Allah swt kepada Bani Isra'`il di tempat ini mereka rasakan di dalam pikiran dan otak mereka. Nikmat ini saja sudah cukup untuk diingatkan dan disyukuri. Allah swt menunjukkan hati mereka bahwa di dalam cobaan ini terdapat pelajaran. Maka semua itu tidak ada yang terjadi secara kebetulan dan tanpa aturan. Akan tetapi, semuanya adalah ujian atau cobaan untuk menjadi pelajaran dan peringatan, untuk menguji dan melatih, untuk dijadikan aturan sebelum di hukum dengan siksaan yang berat jika cobaan ini tidak menjadikan hati mereka baik.¹² Selain berkaitan dengan siksa akhirat kata azab digunakan untuk menggambarkan siksa dunia. Misalnya siksaan Fir'`aun dan pengikutnya kepada Bani Israil seperti yang dijelaskan pada ayat di atas.

3. Fitnah

¹²Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Terj. As'ad Yasin., *dkk*; (Jakarta: Gema Insani, 2013), Jilid IX, Cet. V, hlm. 23.

Kata *fitnah* terambil dari akar kata yang berarti membakar. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata ini diartikan sebagai perkataan yang bermaksud menjelekkan orang. Tapi al-qur'an tidak sekalipun menggunakannya dengan makna tersebut. Kitab suci ini pada umumnya menggunakannya dalam arti *siksa* atau *ujian/cobaan*. Q.S. al-Anbiya' [21]:35 mempersamakan antara kata *bala'* dan *fitnah*. Di sana Allah berfirman: *"Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan melakukan bala/menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai fitnah (ujian yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kami-lah kamu dikembalikan"* (Q.S. al-Anbiya' [21]: 35). Karena itu pula, sekian banyak ayat yang mengandung informasi tentang ragam ujian yang sama, walau sekali menggunakan kata *bala'*, dan di kali lain menggunakan kata *fitnah*, seperti misalnya firman-Nya: *"Dan ketahuilah, bahwa harta kamu dan anak-anak kamu itu hanyalah sebagai fitnah (ujian) dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar"* (Q.S. al-Anfal [8]). Bandingkan ayat di atas yang menyatakan: *"Pasti dilakukan bala (ujian) bagi kamu menyangkut harta-harta kamu dan diri kamu"* (Q.S. Ali 'Imran [3]: 186).

Jika demikian, secara umum kita dapat mempersamakan kedua kata tersebut. Dalam konteks aneka bencana yang menimpa satu masyarakat, perlu diingat perlakuan Tuhan terhadap kelompok orang-orang munafik: *"Dan tidakkah mereka memperhatikan bahwa mereka dijatuhi fitnah (diuji) sekali atau dua kali setiap tahun, kemudian mereka tidak (juga) bertaubat dan tidak (pula) mengambil pengajaran?"* (Q.S. al-Tawbah [9]:

126). Ini berarti bahwa fitnah/ujian dilakukan Allah sebagai peringatan, dan tentu saja apabila peringatan tidak juga dindahkan setelah berkali-kali, maka adalah wajar menjatuhkan tindakan yang lebih keras.

Dalam konteks uraian al-Qur'an tentang fitnah, digarisbawahinya bahwa "*Dan peliharalah diri kamu dari fitnah (siksaan) yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. Dan ketahuilah bahwa Allah amat keras siksaan-Nya* (Q.S. al-Anfal [8]: 25). Ayat ini menggunakan tiga kata yang kesemuanya dapat berarti sesuatu yang tidak menyenangkan; yaitu kata *fitnah*, *tushibu* yang seakar dengan kata *mushibah*.

Allah dalam ayat di atas menjelaskan bahwa sanksi yang dijatuhkan-Nya akibat *fitnah* adalah sangat keras. Demikian itu sistem yang ditetapkan-Nya.¹³

D. Macam-Macam Musibah

Setiap orang yang beriman itu selalu diuji. Allah SWT menguji keimanan mereka dengan pengetahuan yang menyangsikan atau meragukan keimanan mereka. Seperti yang pernah dialami orang-orang sebelum kamu.¹⁴

1. Musibah dilihat dari segi keimanan

Dalam pandangan keimanan musibah dibedakan menjadi dua, yaitu:

¹³M. Quraish Shihab, *Musibah dalam Perspektif al-Qur'an " dalam Jurnal Study al-Qur'an vol.I.No I.*, hal. 14-15

¹⁴Imam Jalaluddin al-Mahalli, as-Suyuthi, *Tafsir Jalalain berikut Asbabun Nuzul Ayat*, Terj. Bahrul Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008), Jilid I, hal. 628

a. Musibah Dunia

Musibah Dunia adalah musibah yang menimpa di dunia serta dapat menimpa semua umat manusia di bumi ini. Seperti musibah yang berupa bencana alam baik yang di darat, laut, dan air atau yang menimpa raga manusia secara khusus seperti beragam penyakit yang menimpa jasadnya.

b. Musibah Akhirat

Musibah ini menimpa manusia pada saat di dunia dan yang berkaitan langsung dengan kehidupan akhirat nantinya. Yang dimaksud dengan musibah dalam bentuk ini yaitu musibah yang menimpa keberagamaan atau keimanan seseorang. Perlu diketahui musibah dalam bentuk ini adalah musibah yang paling besar. Contohnya, seseorang yang dulu rajin beribadah kini bermalasan-malasan atau orang yang dulu taat kini meninggalkan dan suka kemaksiatan. Inilah musibah yang tidak ada keberuntungannya sama sekali.¹⁵

2. Musibah dilihat dari segi bentuknya

Kalau dilihat dari segi bentuknya, musibah ini dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu terdiri dari:

a. Musibah Natural (Alam)

Musibah natural adalah musibah yang terjadi tanpa ada unsur kesengajaan atau bisa dikatakan terjadi secara alami dan sudah

¹⁵Mahmudin, *Meraih Rejeki Menolak Bala" dengan Shadaqah*, (Surabaya: Indah, 2008), hal. 109

menjadi ketentuan-Nya. Musibah dalam bentuk ini memaksa manusia untuk menerimanya. Sebagai contoh: Menjelang akhir tahun 2010, Indonesi diguncang tiga bencana kebumian besar. Pada Oktober 2010, diawali oleh bencana banjir bandang di Wasior, Papua yang menewaskan lebih dari 100 penduduk Papua. Disusul oleh gempa bumi di Kepulauan Mentawai yang pusatnya terletak di bawah laut dengan kekuatan 7,5 skala Richter, menimbulkan tsunami dan menewaskan sekitar 460 penduduk Mentawai. Pada 26 Oktober 2010, terjadi letusan gunung Merapi, pada 5 November 2010, jum'at dini hari sekitar pukul 01.00, Merapi meletus kembali dengan kekuatan lebih besar dari letusan sebelumnya. Letusan Merapi menewaskan sekitar 250 penduduk daerah Istimewa Yogyakarta.¹⁶

b. Musibah Kultural

Yang dimaksud dengan musibah kultural adalah musibah yang terjadi karena kebiasaan buruk manusia. Misalnya kurang bersihnya lingkungan menimbulkan Penyakit Malaria dan DBD, membuang sampah sembarangan, penggalian tambang dan penebangan pohon liar dapat mengakibatkan Banjir, Tanah longsor, Penyakit kulit Pendu di Teluk Buyat akibat sampah Merkuri. Semua itu adalah contoh peran kultur manusia yang mendatangkan berbagai musibah.

c. Musibah Struktural

¹⁶Bayong Tjasyono, *Keajaiban Planet Bumi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 123-124.

Musibah stuktur adalah musibah yang terjadi disebabkan oleh sistem hidup yang rusak yang tidak layak diterapkan di tengah-tengah manusia. Seperti jatuhnya nilai mata uang yang mengakibatkan mahalnya harga BBM, sulitnya lapangan kerja, tingginya biaya pendidikan dan kesehatan, membengkaknya utang luar negeri, meningkatnya angka pengangguran dan kriminal, penjajahan dan pembantaian. Kondisi ini bisa dilihat misalnya di Irak dan Palestina.

Diantara ketiga bentuk musibah di atas dapat disimpulkan bahwa musibah Natural terjadi atas kehendak-Nya sedangkan musibah kultural dan struktural lebih banyak terjadi sebagai akibat peran dan ulah manusia. Sebagaimana firman Allah:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusi, supay Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”. (QS.al-Rum:41)¹⁷

Dalam *Tafsir Jalalain* disebutkan bahwasannya kerusakan yang terjadi di darat, dan di laut yang berupa terhentinya hujan dan menipisnya tumbuh-tumbuhan serta banyah negeri-negeri yang kekeringan sungainya itu disebabkan oleh perbuatan-perbuatan maksiat manusia. Allah SWT mengirimkan musibah ini supaya mereka

¹⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*, (Jakarta Timur, CV Darus Sunah, 2010), hal. 408

merasakan hukuman dari perbuatan mereka supaya mereka bertobat secepatnya.¹⁸

3. Musibah dilihat dari segi fungsinya

Sedangkan jika dilihat dari fungsi musibah itu sendiri, maka musibah dapat dikelompokkan menjadi beberapa, yaitu:

a. Musibah sebagai ujian atau cobaan

Musibah ini diberikan Allah SWT kepada hamba-hamba-Nya yang beriman untuk menguji keimanan dan kesabaran mereka, agar diketahui siapa di antara mereka yang imannya benar-benar mutiara dan yang imannya sekedar pecahan kaca. Musibah itu bertujuan untuk menimpa manusia yang beriman agar tidak berputus asa terhadap musibah yang menimpanya.

Setiap orang yang beriman pasti akan diuji. Allah SWT menguji keimanan mereka dengan pengetahuan yang menyangsikan atau meragukan keimanan mereka. Seperti yang pernah dialami oleh orang-orang sebelum kamu.¹⁹

Seorang yang mengaku sudah beriman kepada Allah SWT belum tentu sungguh-sungguh beriman. Karenanya Allah SWT perlu menguji mereka yang mengaku beriman dengan sesuatu, misalnya berupa banjir bandang, gempa bumi, penyakit, atau kesulitan ekonomi. Jika mereka tetap sabar dan *istiqomah* di jalan Allah SWT berarti mereka itulah yang sungguh-sungguh beriman dan Allah SWT akan

¹⁸Imam Jalaluddin al-Mahalli, as-Suyuthi, *Tafsir Jalalain berikut Asbabun Nuzul Ayat*, Terj. Bahrul Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008), Jilid 2, hal. 464.

¹⁹*Ibid.*, hal. 628.

menaikkan derajatnya sekaligus menghapus sebagian dosa-dosanya melalui musibah itu. Mereka akan mendapat kabar gembira berupa surga dan kenikmatan yang ada di dalamnya.

Sejak zaman azali, Allah SWT Yang Maha Tahu atas berbagai perkara yang gaib sesungguhnya telah mengetahui keimanan yang palsu maupun keimanan yang benar. Hanya saja, sifat keadilan-Nya mengabaikan semua itu. Maksudnya, tidak lain agar melalui musibah ini, manusia dapat mengambil pelajaran atas kebenaran atau kebohongan keimanannya, sehingga pada hari Kiamat kelak, ia tidak memiliki dalih apa pun.²⁰

b. Musibah sebagai peringatan

Bagi setiap muslim, musibah bisa sebagai peringatan agar mereka mau kembali ke jalan yang benar. Musibah juga berarti peringatan dari Allah SWT bahwa sesungguhnya manusia adalah makhluk yang sangat lemah dihadapan Allah SWT. Kesadaran ini perlu ditumbuhkan karena manusia cenderung merasa paling kuat dan paling berguna, sehingga sombong. Kesombongan inilah yang mengakibatkan kita sering menolak kebenaran dan meremehkan orang lain.

c. Musibah sebagai azab

Musibah ini datang sebagai tanda murka Allah SWT kepada orang-orang pelaku dosa dan jauh dari keimanan dan takwa.

²⁰Adnan Syarif, *Psikologi Qurani*, Terj. Muhammad Al-Mighwar, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), Cet I, hal. 171

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَكِن كَذَّبُوا

فَأَخَذْنَاهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ (96) أَفَأَمِنَ أَهْلُ الْقُرَىٰ أَن يَأْتِيَهُمْ بَأْسُنَا بَيَاتًا وَهُمْ نَائِمُونَ (97)

أَوَأَمِنَ أَهْلُ الْقُرَىٰ أَن يَأْتِيَهُمْ بَأْسُنَا ضُحًى وَهُمْ يُلْعَبُونَ (98) أَفَأَمِنُوا مَكْرَ اللَّهِ فَلَا يَأْمَنُ مَكْرَ

اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْخَاسِرُونَ (99)

“Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya. Maka apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari kedatangan siksaan Kami kepada mereka di malam hari di waktu mereka sedang tidur. Atau apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari kedatangan siksaan Kami kepada mereka di waktu matahari sepenggalahan naik ketika mereka sedang bermain. Maka apakah mereka merasa aman dari azab Allah (yang tidak terduga-duga)? Tiada yang merasa aman dan azab Allah kecuali orang-orang yang merugi”(QS. al A’raf [7]: 96-99).²¹

Dalam *Tafsir Jalalain* dijelaskan bahwa seandainya semua penduduk negeri yang mendustakan semua beriman terhadap Allah SWT dan rasul-rasul-Nya, tidak kufur dan maksiat. Pastilah Allah SWT akan melimpahkan karunian-Nya melalui hujan dan tumbuh tumbuhan. Akan tetapi bila mereka tetap mendustakan Allah SWT dan rasul-rasulNya, maka mereka akan dihukum dengan azab yang pedih.

²¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002.*, hal. 164.

Dan azab itu diberikan di saat mereka sedang lalai, yaitu tengah malam dan siang hari saat mereka merasa aman dari azab.²²

Bagi orang-orang yang ingkar dan tidak beriman, musibah tidak lain adalah azab atau siksa yang ia peroleh di dunia. Sesungguhnya musibah tersebut sebagian yang sangat kecil dari siksa akhirat yang didahulukan Allah SWT di muka bumi ini bagi mereka. Azab itu sendiri terjadi ketika manusia yang ada membiarkan berbagai kemaksiatan dan kemungkaran terjadi di sekitarnya tanpa peduli. Dalam menghadapi musibah ini, masyarakat pelaku dosa harus segera kembali kepada ajaran Allah SWT dan syariat-Nya, dengan bertaubat secara serius dan membaca istighfar sebanyak-banyaknya.

E. Cara Menyikapi Musibah

Setiap manusia yang hidup di dunia akan mengalami hal yang sama, baik beriman maupun kafir terhadap Allah SWT, yakni akan mengalami berbagai macam musibah. Perbedaannya adalah bagaimana mereka dapat memahami hakikat musibah itu sendiri kemudian bagaimana menyikapinya.²³ Apabila Musibah menimpa kita, ada beberapa sikap dan perbuatan yang bisa dilakukan agar beban yang berat menjadi ringan, agar musibah menjadi rahmat.²⁴

²²Imam Jalaluddin al-Mahalli, as-Suyuthi, *Tafsir Jalalain berikut Asbabun Nuzul Ayat*, Terj. Bahrul Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008), Jilid II, hal. 624.

²³Syaikh Sa'id 'Ali bin Wahft al-Qahthani, *Penyejuk Hati di Tengah Panasnya Musibah (Terjemahan)*, (Jakarta: Pustaka al-Tibyan, 2008), hlm.1.

²⁴Fariq bin Gasim Anuz, *Hikmah diBalik Musibah: Pesan-pesan Unruk Orang Yang Tertimpa Musibah dan dirundung duka*, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2007), hlm. 34.

1. Apabila ditimpa musibah hendaklah kita mengucapkan (dengan konsekuen dan mengamalkan maknanya):

إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

“Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nya kami dikembalikan.”

Sebagaimana dalam surat al-Baqarah: 155, ketika Allah sebutkan (*berilah berita gembira bagi orang-orang yang sabar*), dalam ayat 156 disebutkan:

“(Yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, ‘Inna lillahi wa inna ilaihi raji’un’.”

Disebutkan dalam hadits yang shahih bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Salallam* bersabda:

Artinya: “Seorang hamba yang ditimpa musibah, lalu mengucapkan *‘Inna lillahi wa inna ilaihi raji’un, Allahumma’jurni fi mushibati wa akhlif li khairan minba’* (Sesungguhnya kita berasal dari Allah dan akan kembali kepadan-Nya. Ya Allah, berilah aku ganjaran dalam musibahku ini dan berilah ganti kepadaku dengan yang lebih baik darinya) niscaya Allah akan memberi ganjaran padanya dalam musibahnya dan akan menggantikan dengan yang lebih baik darinya.” (Diriwayatkan Muslim).”

Ucapan *‘innaa lillaahi’* (sesungguhnya kami ini milik Allah), mengandung pengertian bahwa diri kita sendiri, keluarga, dan harta kita pada hakikatnya adalah milik Allah. Adapun Allah jadikan hal itu

semua dimiliki oleh manusia sebagai suatu pinjaman, sebagai suatu amanat. Oleh karena itu, ketika Ummu Sulaim *Radhiallahu Anha* seorang Sahabat perempuan ditinggal mati anaknya yang sebelumnya menderita sakit, lalu datanglah suaminya Abu Thalhah *Radhiallahu Anhu* ke rumah, ia menanyakan, “Bagaimana keadaan anak kita?” Ummu Sulaim dengan sabarnya menjawab “Ia lebih tenang dari sebelumnya”. Ummu Sulaim tidak ingin mengagetkan suaminya. Suaminya menyangka keadaan anaknya sudah lebih membaik. Kemudian, disiapkanlah makan malam. Tidak hanya itu, Ummu Sulaim berhias dan berdandan untuk suaminya di malam hari sehingga terjadilah apa yang terjadi, baru setelah itu Ummu Sulaim berkata, “Wahai Abu Thalhah! Bagaimana pendapatmu jika suatu kaum meminjamkan barang pinjamannya kepada penghuni suatu rumah, kemudian ia meminta barang mereka lagi, apakah boleh bagi penghuni rumah untuk menahannya?” Abu Thalhah menjawab. “Tidak boleh”. Ummu Sulaim kemudian berkata, “Hendaklah Anda pasrah mengharapkan ridha Allah atas kematian anakmu”. Sebagai seorang muslim kita harus ikhlas dan ridha apabila keluarga kita diambil oleh pemiliknya yang hakiki. Begitu juga jika kita kehilangan harta atau rumah, dan sawah ladang kita hancur, kita harus ridha kepada Allah, tidak bersangka buruk kepada-Nya. Kita mengucapkan juga, “*Wa inna ilaihi raji’un*” (dan sesungguhnya kepada-Nya kami kembalikan). Sesungguhnya sewaktu kita lahir, kita tidak punya apa-apa. Setelah

kita meninggal dunia nanti, kita pun tidak membawa apa-apa dari harta kita. semuanya kita tinggalkan, yang kita bawa setelah meninggal adalah iman dan amal shalih. Sesungguhnya tempat kembalinya seorang hamba adalah kepada Allah. Maka, dia harus meninggalkan dunia di balik punggungnya dan dia akan menghadap Allah sendirian tanpa ada keluarga dan tanpa siapa-siapa. Dia menghadap sendirian dengan membawa kebaikan dan keburukan. Oleh karena itu, hendaklah kita benar-benar mempersiapkan diri untuk menghadapi dari pembalasan dengan iman dan amal shalih.²⁵

2. Hendaklah kita yakin akan takdir Allah, baik dan buruknya. Ini adalah penting sekali bagi seorang yang ditimpa musibah. Ketika dia yakin, insya Allah musibah itu akan terasa ringan bagi mereka. Di antara doa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*:

Artinya: “Wahai Allah, anugerahkanlah untuk kami rasa takut kepada-Mu yang dapat menghalangi antara kami dan berbuat maksiat kepada-Mu, dan anugerahkanlah kami kepada surga-Mu, dan anugerahkanlah untuk kami keyakinan yang menjadikan musibah-musibah dunia itu menjadi rintangan bagi kami. Wahai Allah, anugerahkanlah kenikmatan kepada kami dalam pendengaran kami, penglihatan, dan kekuatan kami selama Engkau berikan kehidupan kepada kami dan jadikanlah ia warisan dari kami. Dan jadikanlah balasan kami atas orang-orang yang mendzalimi kami dan tolonglah kami atas orang-

²⁵Fariq bin Gasim Anuz, *Hikmah diBalik Musibah: Pesan-pesan Unruk Orang Yang Tertimpa Musibah dan dirundung duka.*, hal. 34-38.

orang yang memusuhi kami, dan janganlah Engkau jadikan musibah kami dalam agama kami dan janganlah engkau jadikan dunia ini sebesar-besar yang kami pentingkan dan puncak dari ilmu kami. Dan orang-orang yang tidak menyayangi kami, janganlah Engkau jadikan mereka berkuasa atas kami.” (Diriwayatkan At-Tirmidzi dan Hakim, Dishahihkan Hakim dan disepakati Adz-Dzahabi).

Oleh karena itu kita harus yakin sesungguhnya segala cobaan, segala musibah yang menimpa kita tidak lepas dari takdir Allah.

Ketika ada hal-hal yang luput ada kesusahan, penderitaan, kesulitan yang menimpa, kita tidak menjadi bersedih hati yang menjadikan kita berprasangka buruk kepada Allah, yang menjadikan kita berputus asa dari rahmat Allah, *na'udzu billahi min dzalik*. Dan ketika kita diberi kesenangan, janganlah sampai terlalu gembira yang menjadikan kita sombong dan lupa daratan.

Aisyah *Radhiallahu Anha* bertanya kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang Tha'un? Maka, beliau memberitahukan kepadanya bahwa tha'un itu: “Sebagai adzab yang dikirim Allah kepada siapa-siapa yang dikehendaki-Nya, dijadikannya tha'un itu sebagai rahmat bagi orang-orang yang beriman. Seorang hamba yang terkena penyakit tha'un, dia tetap tinggal di negerinya dengan sabar dan mengharap ganjaran dari Allah, dia mengetahui bahwassanya musibah yang menimpanya itu sudah Allah takdirkan

untuknya. Maka, pasti ia mendapat ganjaran seperti ganjaran orang yang mati syahid.” (Diriwayatkan al-Bukhari).²⁶

3. Hendaklah kita bersyukur kepada Allah bahwa musibah yang menimpa tidaklah lebih besar. Allah Maha Berkuasa atas segala sesuatu. Jika Allah menghendaki menimpakan bencana dan musibah yang lebih dahsyat, amatlah mudah bagi Allah. Walaupun yang dirasakan berat, tetapi orang yang beriman selalu bersyukur kepada Allah atas setiap keadaan. Ketika seseorang ditimpa musibah, dia bersyukur kepada Allah karena musibah yang menimpanya bukanlah pada agamanya. Maksudnya tidak menimpa pada agamanya. Artinya, dia tetap sebagai seorang muslim yang istiqomah, tidak menjadi orang kafir dan murtad, karena orang kafir dan murtad berarti tertimpa musibah pada agamanya.

Kesyirikan, kekufuran, murtad dari agama Islam, kebid'ahan, dan semua bentuk kemaksiatan merupakan musibah dunia. Jika bersyukur dengan musibah apabila kita sabar dan ridha, maka Allah akan memberikan kebaikan yang banyak untuk kita.²⁷

4. Ketika tertimpa musibah hendaklah meneladani dan melihat orang lain yang tertimpa musibah sehingga akan terasa ringan. Karena tidak hanya kita sendirian yang tertimpa musibah, bahkan tidak sedikit orang lain tertimpa musibah yang lebih berat dari kita. Al-Imam Ibnu Qayyim *Rahimahullah* mengatakan: “*Sesungguhnya kalau manusia*

²⁶Fariq bin Gasim Anuz, *Hikmah diBalik Musibah: Pesan-pesan Unruk Orang Yang Tertimpa Musibah dan dirundung duka.*, hal. 38-43.

²⁷*Ibid.*, hal. 43-45.

memeriksa seluruh penduduk dunia, yang dia lihat adalah orang-orang yang tertimpa musibah. Beraling ke kanan dan ke kiri tidaklah terlepas dari orang-orang yang tertimpa musibah.” Penderitaan yang dirasakan sendiri terasa lebih berat, tetapi ketika ada orang lain menderita dengan penderitaan yang sama atau lebih berat darinya, terasa ringan baginya. Bukan berarti dia senang melihat orang lain menderita.²⁸

5. Keluh kesah dan menggerutu atas musibah yang menimpa kita tidak menghilangkan musibah, bahkan akan menambah musibah menjadi lebih berat. Tetapi, manusia mempunyai sifat selalu berkeluh kesah, mereka itu adalah orang-orang yang merugi. Bagi orang-orang yang selalu menjaga shalatnya, menjaga kemaluannya, menunaikan zakat, taat kepada Allah, yakin kepada hari Akhirat, mereka tidak berkeluh kesah. Mereka tidak pernah menggerutu atas musibah yang menimpa dan yakin apa yang menimpa mereka adalah baik bagi mereka. Insya Allah banyak hikmah di balik musibah ini, mereka tidak berteriak-teriak secara histeris atas kematian anak atau suaminya, juga tidak merobek-robek baju atau menampar pipi dan dia juga tidak berprasangka buruk kepada Allah. Al-Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah *Rahimahullah* mengatakan dalam kitabnya *Ighatsatul Lahfan Fii Mahayidis Syaithan*,

²⁸Fariq bin Gasim Anuz, *Hikmah diBalik Musibah: Pesan-pesan Unruk Orang Yang Tertimpa Musibah dan dirundung duka.*, hal. 45.

“Sesungguhnya engkau saksikan banyak dari manusia apabila ditimpa sedikit dari musibah dia mengatakan wahai Tuhanku aa dosaku sampai Engkau memberi musibah seberat ini kepadaku?”

Ia bersangka buruk kepada Allah dan merasa dirinya suci, bebas dari dosa. padahal kita sebagai manusia tidak lepas dari khilaf dan dosa. Imam Ibnul Qayyim berkata pula,

“Sesungguhnya banyak manusia meninggalkan kewajiban, sedangkan dia tidak tahu bahwa itu adalah kewajiban. Maka, dia lalai dalam hal menuntut ilmu agama. Dan banyak juga manusia meninggalkan kewajiban padahal dia tahu bahwasanya itu adalah wajib; bisa jadi dikarenakan malas dan dia mengganggampangkannya, atau dia punya pemahaman yang batil, atau dia taklid buta, atau dia menyangka sedang menjalankan hal yang lebih penting dari pada kewajiban yang dia tinggalkan, atau ada alasan lainnya.”

Betapa banyak manusia melakukan dosa, sedangkan dia tidak sadar bahwa hal itu adalah dosa karena kurangnya ilmu dan lalai dalam menuntut ilmu. Banyak pula manusia melakukan dosa, padahal dia tahu bahwa itu dosa. Kita tidak melaksanakan kewajiban, padahal kita tahu itu wajib.

Hendaklah kita berdo'a kepada Allah agar Allah selalu memberi ilmu-ilmu yang bermanfaat dan dijauhkan dari ilmu yang tidak bermanfaat,

اللهم إني أسألك علما نافعاً، وقلبا خاشعاً، ولسا نا ذاكراً، وعملا متقبلاً

“wahai Allah, aku mohon kepada-Mu ilmu yang bermanfaat, hati yang khusyu’, lisan yang selalu berdzikir kepada-Mu dan amal yang selalu diterima di sisi-Mu.”

اللهم أعني على ذكرك وشكرك وحسن عبادتك

“Wahai Allah, tolonglah kami agar selalu dapat mengingat-Mu, selalu bersyukur atas nikmat-Mu, dan agar dapat beribadah kepada-Mu dengan baik.”

Mengeluh kepada manusia atas musibah yang menimpanya menodai kesabaran dan keridhaan, bahkan dapat menghilangkannya. Para salafus shalih jika tertimpa musibah, mereka menyembunyikannya dan tidak menampakkannya kepada manusia.

Ketika tertimpa musibah kematian, mereka menceritakan kematian anak, orang tuannya, atau orang yang dicintainya kepada kerabat, teman atau orang lain agar jenazahnya dapat dimandikan, dishalatkan, dan dikuburkan atau agar orang lain mendoakannya. Imam al-Manjabi Rahimahullah berkata, “Maksud dari pembicaraan ini semua bahwa menyembunyikan musibah adalah puncak kesabaran.”

Imam Ibnu Qayyim Rahimahullah berkata: *“Orang yang bodoh mengeluhkan tentang Allah kepada manusia. Orang yang bijak adalah yang mengeluh kepada Allah. Sebijak-bijak manusia adalah yang mengeluh kepada Allah tentang dirinya; dia mengeluh kepada Allah tentang penindasan dan musibah yang menimpanya. Itu tidak lain disebabkan diri kita sendiri.”* Boleh juga kita mengeluh kepada Allah tentang manusia yang bersikap sewenang-wenang dan mendzalimi kita, dan kita pun boleh berdoa agar Allah menimpakan hukuman yang

setimpal kepada mereka. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berpesan, “Hati-hatilah terhadap do’a orang yang teraniaya, sesungguhnya antara dia dan Allah tidak ada hijab.” Artinya, do’anya mustajab dan langsung dikabulkan oleh Allah.

Teladani para nabi *Alaihimus-shalatu wa Salam* yang mendapat pujian Allah karena mereka mengeluh hanya kepada Allah.²⁹

6. Kita harus yakin bahwa jika kita sabar dan ridha atas musibah yang datang Allah akan memberikan kenikmatan, keberkahan, kelezatan, kesenangan, dan kebaikan yang berlipat-lipat besarnya. Bahkan, juga musibah yang menimpa dapat menghapuskan dosa-dosa dan akan menyucikan jiwa-jiwa. Allah janjikan orang-orang yang sabar akan mendapatkan shalawat, rahmat, dan hidayah.

Orang yang tertimpa kesusahan, terbentur, berdarah, luka, asal sabar akan ditinggikan derajatnya dan dihapuskan kesalahannya. Ini merupakan karunia dari Allah yang diberikan kepada orang-orang yang tertimpa musibah.³⁰

7. Mengharap ganti dari Allah atas musibah yang menimpa. Baik ganti di dunia maupun di akhirat. Ganti di dunia seperti anak yang meninggal atau hilang diganti oleh Allah dengan lahirnya anak yang lain, begitu pula harta kita. Jika Allah tidak mengganti di dunia karena satu atau banyak hikmah, akan Allah ganti di akhirat dengan ganjaran yang berlipat dan kedudukan yang tinggi beberapa derajat. Tetapi apabila

²⁹Fariq bin Gasim Anuz, *Hikmah diBalik Musibah: Pesan-pesan Unruk Orang Yang Tertimpa Musibah dan dirundung duka.*, hal. 47-52.

³⁰*Ibid.*, hal. 56-60.

yang hilang adalah agama kita, iman kita, maka tidak ada gantinya. Apabila kita lalai kepada Allah, siang dan malam selalu berbuat maksiat, melakukan perbuatan syirik, percaya kepada tulang ramal, mendatangi dukun, berbuat sihir, mengeramatkan wali yang di kubur, meninggalkan shalat, berbuat bid'ah, membunuh manusia, main judi, main perempuan, menjual ganja, memeras dan menakut-nakuti masyarakat, khianat atas amanat yang dipikulkan kepadanya, itu semua musibah agama yang tidak bisa diganti, kecuali dengan taubat dan meninggalkannya serta memulai mengisi sisa hidup kita di jalan ketaatan.³¹

8. Orang yang terkena musibah menjadikannya ingat kelalaiannya selama ini. Biasanya seseorang apabila dalam keadaan sehat, suka tenggelam dalam dosa dan maksiat serta mengikuti hawa nafsu. Dia sibuk dalam urusan dunia dan melalaikan Allah. Syaitan membuatnya lalai dan menyeretnya kedalam kubangan syahwat dan kedurhakaan. Karena itu, jika Allah mencobanya dengan suatu penyakit atau musibah, baru dia merasakan kelemahan, kehinaan, ketidak mampuannya di hadapan Allah, dia mengingat kelemahannya selama ini sehingga hal itu menjadikan dia kembali kepada Allah, menyesal, dan bertaubat kepada Allah dengan taubat nasuha.

Dengan mendapatkan musibah, hikmahnya adalah bisa menghilangkan dan membersihkan diri dari penyakit-penyakit hati,

³¹Fariq bin Gasim Anuz, *Hikmah diBalik Musibah: Pesan-pesan Unruk Orang Yang Tertimpa Musibah dan dirundung duka.*, hal. 71-72.

sebagaimana dijelaskan oleh al-Imam Ibnul Qayyim, *“Kalau tidak karena cobaan dan musibah dunia, niscaya manusia terkena penyakit ujub, bangga, sombong, dan kekerasan hati. Padahal, sifat-sifat ini merupakan kehancuran baginya di dunia maupun di akhirat. Di antara rahmat Allah kadang-kadang manusia tertimpa musibah yang menjadi pelindung bagi-nya dari penyakit hati dan menjaga kebersihan ubudiyahnya. Mahasuci Allah yang merahmati manusia di dunia dengan musibah dan ujian.”*

Hendaklah kita ber*husnudzan* kepada Allah bahwa Allah Yang Maha Penyayang dan Maha Bijaksana menimpakan musibah bukan untuk membinasakan kita, tetapi agar kita sadar, kembali kejalan Allah, dan Allah menginginkan derajat kita. Kemudian, hal yang menjadikan hiburan bagi orang-orang yang tertimpa musibah adalah kita harus sadar bahwa kalau kita tidak ridha, tidak sabar, kita akan kehilangan keutamaan-keutamaan yang Allah berikan. Berarti kita tertimpa musibah lebih besar dari pada musibah yang sedang kita hadapi. Karena musibah kehilangan rahmat Allah, kehilangan pujian, dan kecintaan dari Allah adalah lebih besar dan lebih dahsyat dari pada musibah sedahsyat apapun yang ada di dunia.

Hendaklah kita sadar bahwa ketika lalai melakukan dosa besar berarti sedang tertimpa musibah dalam agama yang besarnya

tergantung dari besar kecilnya dosa, semakin besar dosa yang diperbuat berarti musibah yang menimpa semakin besar.³²

³²Fariq bin Gasim Anuz, *Hikmah diBalik Musibah: Pesan-pesan Unruk Orang Yang Tertimpa Musibah dan dirundung duka.*, hal. 72-74.